



WACANA DAN IDEOLOGI DALAM *SULALAT AS-SALATIN* (*SEJARAH MELAYU*): SEBUAH KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Rakhmat Soleh

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Bahasa dan Sastra,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

rakhmats@ugm.ac.id

ABSTRAK

Sulalat as-Salatin atau *Sejarah Melayu* merupakan karya sastra sejarah Melayu yang terbesar. Sebagai karya sastra sejarah, *Sejarah Melayu* terdiri atas bagian, yaitu bagian yang bersifat mitos atau dongeng dan bagian sejarah. Bagian yang bersifat mitos menceritakan keadaan dahulu, asal mula raja-raja, permulaan berlakunya adat istiadat, dan kebesaran, sedangkan bagian historis menceritakan kejadian-kejadian seputar kerajaan. Penelitian ini mencoba menganalisis *Sulalat as-Salatin (Sejarah Melayu)* dengan pendekatan analisis wacana kritis (AWK). *Sulalat as-salatin* merupakan karya sastra yang terkenal di dunia Melayu atau bisa dikatakan karya besar sastra Melayu dengan pendekatan analisis wacana kritis. Tujuannya untuk mengetahui ideologi di balik tulisan, dalam hal ini ideologi di dalam *Sulalat as-Salatin*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model-model wacana perpaduan mitos dan historis dalam *Sulalat as-Salatin* boleh dikatakan bersifat ideologis. Kisah-kisah dalam hikayat ini disampaikan dalam wacana yang terpisah-pisah, tetapi terdapat kesinambungan. Cerita tentang Demang Lebar Daun mempersilakan raja di atas singgasana, kemudian menyepakati perjanjian saling menjaga merupakan pernyataan politik. Perjanjian itu tidak sekadar merupakan perjanjian raja dengan rakyat, tetapi sebenarnya ada maksud memperkuat hubungan antara dua garis keturunan, yaitu keluarga raja dan keluarga perdana menteri. Jadi, perjanjian tersebut adalah perjanjian berbagi dan sekaligus untuk melanggengkan kekuasaan..

Kata kunci: sastra sejarah, *Sulalat a-Salatin*, mitos, analisis wacana kritis, perjanjian

ABSTRACT

Sulalat as-Salatin or *Sejarah Melayu* is the greatest literary work of Malay history. As a work of historical literature, *Malay History* consists of sections, namely mythical or mythical parts and historical parts. The mythical part tells about the past, the origin of the kings, the beginning of the enactment of customs and greatness, while the historical part tells about the events surrounding the kingdom. This study attempts to analyze *Sulalat as-Salatin (Malay History)* using a critical discourse analysis (AWK) approach. *Sulalat as-salatin* is a literary work that is well-known in the Malay world or can be said to be a major work of Malay literature with a critical discourse analysis approach. The goal is to find out the ideology behind the writing, in this case the ideology in *Sulalat as-Salatin*.

The results of the research show that the discourse models of a combination of myth and history in *Sulalat as-Salatin* can be said to be ideological in nature. The stories in this saga are told in separate discourses, but there is continuity. The story of Demang Lebar Daun inviting the king to sit on the throne, then agreeing to an agreement to look after each other is a political statement. The agreement was not just an agreement between the king and the people, but actually intended to strengthen the relationship between the two lineages, namely the royal family and the prime minister's family. So, the agreement is a sharing agreement and at the same time to perpetuate power.

Keywords: historical literature, *Sulalat a-Salatin*, myth, critical discourse analysis, agreement



PENDAHULUAN

Genre sastra Melayu yang terkenal dan banyak jumlahnya adalah sastra sejarah. Sastra sejarah adalah suatu cabang sastra Melayu yang paling kaya dan paling penting. Hampir setiap kerajaan di Nusantara mempunyai sejarahnya sendiri. Sejarah itu biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di istana dan nasib kerajaan selama beberapa keturunan. Gagasan penulisan biasanya dari kalangan istana dan peminatnya juga hanya terdapat di istana. Itulah sebabnya sastra sejarah jarang ditulis atau dicetak di luar istana (Hooykaas dalam Liaw Yock Fang, 2011: 433). Karya-karya sastra Melayu yang digolongkan ke dalam sastra sejarah antara lain *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Banjar dan Kotawaringin*, *Hikayat Aceh*, dan *Misa Melayu*.

Sulalat as-Salatin atau Sejarah Melayu dipilih karena karya ini merupakan karya sastra sejarah Melayu yang terbesar dan terpenting. Sudah banyak kajian tentangnya, baik dari segi filologi, sastra maupun sejarah, bahkan linguistik. Dari sastra Sejarah seperti Sejarah Melayu ini, di samping memperoleh pengetahuan tentang historiografi tradisional, juga dapat diperoleh penggambaran watak bangsa Melayu, serta undang-undang dan adat istiadatnya.

Sebagai karya sastra sejarah, Sejarah Melayu terdiri atas bagian, yaitu bagian yang bersifat mitos atau dongeng dan bagian historis. Bagian yang bersifat mitos biasanya menceritakan keadaan dahulu, asal mula raja-raja, permulaan berlakunya adat istiadat, kebesaran, dan lain-lain. Bagian historis menceritakan kejadian-kejadian seputar kerajaan dengan meringkaskan cerita yang merugikan raja yang memerintah atau menghilangkannya sama sekali. Sastra sejarah yang disebut sebagai *local tradition* adalah sumber sejarah yang berharga.

Sejarah Melayu tidak bisa dianggap karya sejarah menurut definisi sejarah modern, tetapi merupakan sebuah hasil pensejarahan (historiografi tradisional) sejarah bangsa Melayu yang terbaik. Di dalamnya terdapat gambaran yang jelas tentang pertumbuhan masyarakat Melayu dalam beberapa abad. Terdapat juga *world-view*, yaitu pandangan bangsa Melayu tentang dunia/jagad di sekelilingnya, di samping sebagai sumber sejarah yang kaya. Menurut Roolvink (dalam Liaw Yock Fang, 2011: 446), “Sejarah Melayu ... sebuah buku cerita dan catatan masa lampau. Ia bukanlah sebuah karya sejarah, tetapi ia mengandung bahan-bahan sejarah yang kaya sekali”.

Sejarah Melayu merupakan ‘pertuturan raja-raja’ Melayu, yang di dalamnya terdapat silsilah. Di samping silsilah raja-raja, juga terdapat silsilah bendahara dan tokoh-tokoh lain. Silsilah bersifat patrilineal, menjalin orang-orang yang jauh terpisahkan oleh ruang dan waktu dalam garis-garis keturunan yang sama. Keterjalinan silsilah bisa secara vertikal, melalui keturunan, dan bisa secara horisontal, melalui perkawinan. Keterjalinan tersebut diperkuat oleh mitos bahwa nenek moyang raja-raja Melayu adalah Sultan Iskandar Zulkarnain, para raja tersebut merupakan anak cucunya. Bahkan, secara imajiner makam Iskandar Zulkarnain terdapat di tanah Melayu (Chamamah-Soeratno, 1991; Chambert-Loir, 2014).

Menurut Braginsky (1998) *Sejarah Melayu* atau *Sulalat as-Salatin* ditulis untuk menunjukkan kedaulatan dan kebesaran raja-raja Melayu. Diharapkan rakyat takut dan taat setia kepada raja, raja-raja kecil juga tunduk kepada sultan. Konsep taat setia dan durhaka kepada raja adalah konsep Hindu, tetapi dalam *Sulalat as-Salatin* diwarnai unsur-unsur Islam. Kisah dalam teks ini diawali dengan Perjanjian antara raja Melayu pertama, Sri Tri Buana, dengan Demang Lebar Daun. Sri Tri Juana bersumpah tidak akan memberi aib kepada rakyat Melayu, Demang Lebar Daun bersumpah bahwa rakyat Melayu tidak akan durhaka walau rajanya jahat budi pekertinya. Rakyat umpama akar, raja pohon. “Jikalau tiada akar, pohon tiada akan berdiri”. Kerajaan Singapura dan Malaka runtuh karena raja yang zalim.

Topik yang diceritakan atau dibahas dalam Sejarah Melayu adalah menghimpun silsilah raja-raja Melayu dan adat istiadatnya agar memberi faedah atau hikmah kepada keturunan atau “anak cucu kita”. Naskah Sejarah Melayu adalah termasuk alat kerajaan Melayu Riau. Membacakan dan mendengarkan Sejarah Melayu termasuk kegiatan yang berfaedah karena di dalamnya terdapat kebesaran raja-raja Melayu. Dalam teks SM (*Sulalat as-Salatin*) ini, terdapat deskripsi kebesaran raja-raja Melayu. Beberapa deskripsi



tentang raja-raja: “terlalu adil baginda pada memelihara segala rakyat” (Sultan Muhammad Syah); “terlalu adil, murah, seksama pada memeriksai segala rakyat” (Sutan Muzaffar); “terlalu perkasa pada zaman itu” (Sutan Alauddin Ri’ayat Syah), dan “terlalu baik sikapnya, tiada berbagai” (Sultan Mahmud Syah”).

Di dalam Sejarah Melayu atau *Sulalat as-Salatin* terdapat perjanjian sosial sukarela. Anak-anak negeri bersumpah setia kepada raja betapa pun zalim raja itu dan pemerintahannya. Di sisi lain, raja bersumpah tidak akan menghina rakyat betapa pun kesalahan yang akan mereka perbuat, melainkan akan memperlakukannya sesuai hukum syariat, menghukum tetapi tidak menghinakan. Contoh pada zaman Sultan Alauddin Syah. Raja harus takut kepada Allah, berbuat adil, mendengarkan pendapat para penasihatnya, tidak sewenang-wenang kepada segala anak negeri, dan tidak menjatuhi hukuman mati bagi mereka tanpa pemeriksaan yang cermat sebelumnya, sebab “jikalau kau bunuh dia (seorang anak Melayu) dengan tiada dosanya, bahwa kerajaanmu binasa”. Salah satu idiom dalam *Sejarah Melayu* adalah rakyat umpama akar, raja pohonnya. “Jikalau tiada akar, pohon tiada akan berdiri”. Pepatah ini merupakan hubungan antara raja dengan rakyatnya yang harus saling menguatkan. Rakyatlah yang menyebabkan keberadaan seorang raja menjadi kuat, sebaliknya raja yang baik akan menyebabkan rakyatnya juga baik.

Uraian di atas beberapa kisah dan wacana yang terdapat di dalam *Sulalat as-Salatin* (*Sejarah Melayu*) yang menarik untuk dianalisis. Sebagai karya sastra sejarah yang melegitimasi kekuasaan raja-raja pada saat itu, kiranya tidak cukup kalau *Sulalat as-Salatin* hanya dianalisis dari segi hal-hal yang tersurat. Diperlukan analisis yang lebih mendalam, sampai maksud-maksud atau makna yang tersurat karya Melayu ini, untuk mendapatkan bentuk wacana dan ideologi yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah

- (1) Bagaimana susunan kisah dan hubungan antarkisah dalam *Sulalat as-Salatin*?
- (2) Apa saja sarana retorika yang digunakan dalam *Sulalat as-Salatin*?
- (3) Bagaimana isi dan pernyataan-pernyataan ideologis dalam *Sulalat as-Salatin*?

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendapatkan susunan kisah dan hubungan antarkisah dalam *Sulalat as-Salatin*, menemukan sarana retorika yang digunakannya, dan mengungkap isi wacana dan ideologi dalam *Sulalat as-Salatin*.

Pemahaman dasar Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks, tetapi dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan selubung dalam wacana, yang berkontribusi pada hasil hubungan yang tidak seimbang antarpeserta wacana. Analisis tidak hanya bertumpu pada ancangan tunggal, melainkan multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*). Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli.

Berdasarkan pemikiran Fairclough, van Dijk, dan Wodak, analisis wacana kritis mempunyai paling tidak enam prinsip (dalam Haryatmoko, 2016). *Pertama*, prinsip pemahaman teks dan konteks. Teks atau objeknya harus merupakan data yang diambil dari realitas, sedangkan konteks menunjukkan bahwa wacana/teks dipelajari sebagai bagian melekat pada konteks local, global, dan sosial-budaya. *Kedua*, prinsip keberurutan dan intertekstualitas. Keberurutan menunjukkan bahwa pelaksanaan wacana dianggap linear dan berurutan, artinya urutan tatanan itu terjadi, baik dalam produksi maupun pemahaman wacana lisan maupun tertulis. Intertekstualitas adalah bentuk kehadiran unsur-unsur dari teks yang bisa berupa kutipan, acuan atau isi. *Ketiga*, prinsip konstruksi dan strategi. Analisis wacana kritis menyarankan konstruktivitas, artinya wacana adalah hasil konstruksi. Perbendaharaan kata, metafora atau unsur-unsur bahasa lain menentukan makna yang dibidik. Sementara, strategi adalah ketika pengguna bahasa mengetahui dan menerapkan strategi interaksi supaya pemahamannya efektif dan perwujudan tujuan komunikasi dan sosial dapat tercapai. *Keempat*, prinsip yang menekankan peran kognisi sosial, terkait dengan proses mental dan



representasi dalam produksi dan pemahaman teks serta pembicaraan. *Kelima*, prinsip pengaturan kategori-kategori, bukan hanya kategori penganalisis, tetapi juga mempertimbangkan kategori-kategori menurut anggota masyarakat. Masyarakat bisa menafsirkan, mengarahkan, dan mengkategorikan ciri-ciri sosial dan perilaku mereka. *Keenam*, prinsip interdiskursivitas, yang menjelaskan bahwa suatu teks mengandung beragam diskursus. Dari aspek ini, kelihatan peran genre, wacana, dan gaya (*styles*), yang akan beroperasi dalam artikulasi tertentu.

Menurut Norman Fairclough (1989), bahwa wacana merupakan sebuah praktik sosial dan membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi yaitu *text*, *discourse practice*, dan *social practice*. *Text* berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat, koherensi dan kohesivitas, serta bagaimana antarsatuan tersebut membentuk suatu pengertian. *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks; misalnya, pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas saat menghasilkan berita. *Social practice*, dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks; misalnya konteks situasi atau konteks dari media dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya politik tertentu.

Model Norman Fairclough (1995; dalam Haryatmoko, 2016: 22-27) membagi analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi, yakni pertama dimensi tekstual (mikrostruktural). Setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Analisis dimensi teks meliputi bentuk-bentuk tradisional analisis linguistik – analisis kosa kata dan semantik, tata bahasa kalimat dan unit-unit lebih kecil, dan sistem suara (fonologi) dan sistem tulisan. Fairclough menandai pada semua itu sebagai analisis linguistik, walaupun hal itu menggunakan istilah dalam pandangan yang diperluas. Ada beberapa bentuk atau sifat teks yang dapat dianalisis dalam membongkar makna melalui dimensi tekstual, di antaranya analisis kohesi dan koherensi, analisis tata bahasa, analisis tema, dan analisis diksi.

Kedua, dimensi kewacanaan (mesostruktural), dimensi kedua yang dalam kerangka analisis wacana kritis Fairclough ialah dimensi kewacanaan (*discourse practice*). Dalam analisis dimensi ini, penafsiran dilakukan terhadap pemrosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek-aspek itu memiliki karakter yang lebih institusi, sedangkan yang lain berupa proses-proses penggunaan dan penyebaran wacana. Berkenaan dengan proses-proses institusional, Fairclough merujuk rutinitas institusi seperti prosedur-prosedur editor yang dilibatkan dalam penghasilan teks-teks media. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya; pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. Fairclough mengemukakan bahwa analisis kewacanaan berfungsi untuk mengetahui proses produksi, penyebaran, dan penggunaan teks. Dengan demikian, ketiga tahapan tersebut mesti dilakukan dalam menganalisis dimensi kewacanaan.

Dimensi ketiga adalah analisis praktik sosiobudaya media dalam analisis wacana kritis Fairclough merupakan analisis tingkat makro yang didasarkan pada pendapat bahwa konteks sosial yang ada di luar media sesungguhnya memengaruhi bagaimana wacana yang ada ada dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri. Praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media, dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga tingkatan Tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya Tingkat institusional, berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Tingkat sosial, berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.



METODE PENELITIAN

Ada dua metode dalam penelitian ini, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Objek penelitian ini adalah teks *Sulalat as-Salatin (Sejarah Melayu)* (disunting oleh A. Samad Ahmad, 1979). Semuanya sudah disunting dengan pendekatan filologis sehingga peneliti tidak perlu mentransliterasi dari teks aslinya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melacak objek material dan objek formal, baik di internet maupun di perpustakaan serta pelacakan sumber-sumber data ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). Ketika data representatif telah terkumpul, data berupa teks dan satuan lingual berupa kata, kalimat, paragraf dan wacana dianalisis dengan metode deskriptis-analitis dengan teknik pembacaan dekat (*close reading*) untuk menentukan makna yang tidak diungkapkan atau disembunyikan.

Adapun langkah-langkah dalam metode analisis data adalah (1) memfokuskan pada ‘ketidakberesan sosial’ aspek semiotiknya; (2) mengidentifikasi kendala-kendala dalam rangka mengatasi ‘ketidakberesan sosial’ itu; (3) mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu ‘membutuhkan’ ketidakberesan sosial; (4) mengidentifikasi cara-cara yang dapat mengatasinya. Selanjutnya dilakukan refleksi kritis dengan keempat langkah tersebut untuk membongkar kepentingan analisis. Langkah-langkah analisis di atas harus memperhitungkan tiga dimensi analisis wacana kritis, yaitu analisis teks yang menyangkut proses produksi, berupa deskripsi atau data awal; praktik diskursif yang sudah mengarah ke penafsiran; dan praktik sosio-budaya yang sudah masuk ke dalam penjelasan analisis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu tujuan analisis wacana kritis adalah membongkar ideologi di balik tulisan. Untuk itu, diperlukan ketajaman melihat dan menganalisis unsur-unsur dalam suatu tulisan. Unsur-unsur yang perlu dicermati meliputi konteks, luaran konteks, sarana retorika, isi dan pernyataan ideologis, kekhasan-kekhasan dari artikel itu, serta posisi wacana dan pesan wacana artikel itu.

Konteks Sejarah Melayu

Sulalat as-Salatin atau *Sejarah Melayu* dipilih karena karya ini merupakan karya sastra sejarah Melayu yang terbesar dan terpenting. Sudah banyak kajian tentangnya, baik dari segi filologi, sastra maupun sejarah, bahkan linguistik. Dari sastra Sejarah seperti Sejarah Melayu ini, di samping memperoleh pengetahuan tentang historiografi tradisional, juga dapat diperoleh penggambaran watak bangsa Melayu, serta undang-undang dan adat istiadatnya.

Penulis atau pengarang *Sejarah Melayu* adalah Tun Sri Lanang, yang jabatannya “Bendahara Paduka Raja”, seorang pengarang yang mempunyai wawasan luas dalam kesejarahan sekaligus sastrawan yang hebat. Namun ada kemungkinan penulis atau penyalinnya lain. Ada yang menyebut penulisnya adalah seorang Melayu keturunan Tamil, ada yang menyebut nama Tun Bambang. Abdullah bin Abdulkadir Munsyi pernah menerbitkannya pada tahun 1831 untuk keperluan pembelajaran bahasa Melayu. Selama dua abad, Sejarah Melayu banyak disalin-salin, bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Tionghoa (Liaw Yock Fang, 2011: 439). Sejarah Melayu disebut juga *Sulalat as-Salatin*, “peraturan/pertuturan segala raja-raja”.

Sejarah Melayu atau *Sulalat as-Salatin* ditulis untuk menunjukkan kedaulatan dan kebesaran raja-raja Melayu. Diharapkan rakyat takut dan taat setia kepada raja, raja-raja kecil juga tunduk kepada sultan. Konsep taat setia dan durhaka kepada raja adalah konsep Hindu, tetapi dalam *Sulalat as-Salatin* diwarnai unsur-unsur Islam. Kisah dalam teks ini diawali dengan Perjanjian antara raja Melayu pertama, Sri Tri Buana, dengan Demang Lebar Daun. Sri Tri Juana bersumpah tidak akan memberi aib kepada rakyat Melayu, Demang Lebar Daun bersumpah bahwa rakyat Melayu tidak akan durhaka walau rajanya jahat budi pekertinya. Rakyat umpama akar, raja pohon. “Jikalau tiada akar, pohon tiada akan berdiri”. Kerajaan Singapura dan Malaka runtuh karena raja yang zalim.



Luaran Teks

Hikayat ini berjudul *Sejarah Melayu* atau *Sulalat as-Salatin* ‘peraturan/pertuturan raja-raja’. Dua judul tersebut dipakai oleh beberapa filolog. Tidak ada subjudul dalam hikayat ini.

Sejarah Melayu tidak bisa dianggap karya sejarah menurut definisi sejarah modern, tetapi merupakan sebuah hasil pensejarahan (historiografi tradisional) sejarah bangsa Melayu yang terbaik. Di dalamnya terdapat gambaran yang jelas tentang pertumbuhan masyarakat Melayu dalam beberapa abad. Terdapat juga *world-view*, yaitu pandangan bangsa Melayu tentang dunia/jagad di sekelilingnya, di samping sebagai sumber sejarah yang kaya. Menurut Roolvink (dalam Liaw Yock Fang, 2011: 446), “Sejarah Melayu ... sebuah buku cerita dan catatan masa lampau. Ia bukanlah sebuah karya sejarah, tetapi ia mengandung bahan-bahan sejarah yang kaya sekali”.

Topik yang diceritakan ayau dibahas dalam *Sejarah Melayu* adalah menghimpun silsilah raja-raja Melayu dan adat istiadatnya agar memberi faedah atau hikmah kepada keturunan atau “anak cucu kita”. Naskah Sejarah Melayu adalah termasuk alat kerajaan Melayu Riau. Membacakan dan mendengarkan Sejarah Melayu termasuk kegiatan yang berfaedah karena di dalamnya terdapat kebesaran raja-raja Melayu. Dalam teks SM (*Sulalat as-Salatin*) ini, terdapat deskripsi kebesaran raja-raja Melayu. Beberapa deskripsi tentang raja-raja: “terlalu adil baginda pada memelihara segala rakyat” (Sultan Muhammad Syah); “terlalu adil, murah, seksama pada memeriksai segala rakyat” (Sutan Muzaffar); “terlalu perkasa pada zaman itu” (Sutan Alauddin Ri’ayat Syah), dan “terlalu baik sikapnya, tiada berbagai” (Sultan Mahmud Syah”).

Jika *Sulalat as-Salatin* karya sejarah, yang memiliki kadar keilmiah, humanistik, rasional, dan “*self-revelatory*”, maka karya ini tidak memilikinya. Dianggap sebagai pensejarahan (historiografi) atau historiografi tradisional karena di dalamnya terdapat di kerajaan-kerajaan di seluruh dunia, yaitu Jawa, Arab China, Siam. Karya ini bisa juga dianggap sebagai ‘pandangan dunia’ (*wordview*). Bukan sejarah, tetapi mengandung bahan-bahan sejarah yang sangat kaya. Sejarah akan lebih hidup jika ditulis dengan gaya sastra. Sastra dapat mengambil sejarah sebagai bahan. *Sulalat as-Salatin* atau Sejarah Melayu adalah hasil sastra yang agung. Di dalamnya terdapat gambaran-gambaran tentang penculikan Tun Teja, persaingan saudagar, keruntuhan Malaka, dan lain sebagainya.

Sejarah Melayu merupakan ‘pertuturan raja-raja’ Melayu, yang di dalamnya terdapat silsilah. Di samping silsilah raja-raja, juga terdapat silsilah bendahara dan tokoh-tokoh lain. Silsilah bersifat patrilineal, menjalin orang-orang yang jauh terpisahkan oleh ruang dan waktu dalam garis-garis keturunan yang sama. Keterjalinan silsilah bisa secara vertikal, melalui keturunan, dan bisa secara horisontal, melalui perkawinan. Keterjalinan tersebut diperkuat oleh mitos bahwa nenek moyang raja-raja Melayu adalah Sultan Iskandar Zulkarnain, para raja tersebut merupakan anak cucunya. Bahkan, secara imajiner makam Iskandar Zulkarnain terdapat di tanah Melayu (Chamamah-Soeratno, 1991; Chambert-Loir, 2014).

Sarana Retorika

Sebagai karya sastra sejarah, Sejarah Melayu terdiri atas bagian, yaitu bagian yang bersifat mitos atau dongeng dan bagian historis. Bagian yang bersifat mitos biasanya menceritakan keadaan dahulu, asal mula raja-raja, permulaan berlakunya adat istiadat, kebesaran, dan lain-lain. Bagian historis menceritakan kejadian-kejadian seputar kerajaan dengan meringkaskan cerita yang



merugikan raja yang memerintah atau menghilangkannya sama sekali. Sastra sejarah yang disebut sebagai *local tradition* adalah sumber sejarah yang berharga.

Logika komposisi hikayat ini dimulai dari kisah awal teks ini. Kisah diawali dengan perjanjian antara raja Melayu pertama, Sri Tri Buana, dengan Demang Lebar Daun. Sri Tri Juana bersumpah tidak akan memberi aib kepada rakyat Melayu, Demang Lebar Daun bersumpah bahwa rakyat Melayu tidak akan durhaka walau rajanya jahat budi pekertinya. Rakyat umpama akar, raja pohon. “Jikalau tiada akar, pohon tiada akan berdiri”. Kerajaan Singapura dan Malaka runtuh karena raja yang zalim. Kisah sepanjang hikayat adalah kisah pergantian raja-raja secara turun-temurun dengan berbagai karakter rajanya, ada yang adil ada yang kejam. Masing-masih mengalami puncak kejayaan dan akhir kekuasaan yang berbeda-beda.

Di dalam Sejarah Melayu atau *Sulalat as-Salatin*, etika sosial memperoleh bentuknya lebih jelas, halus, dan humanis, berupa perjanjian sosial sukarela. Anak-anak negeri bersumpah setia kepada raja betapa pun zalim raja itu dan pemerintahannya. Di sisi lain, raja bersumpah tidak akan menghina rakyat betapa pun kesalahan yang akan mereka perbuat, melainkan akan memperlakukannya sesuai hukum syariat, menghukum tetapi tidak menghina. Contoh pada zaman Sultan Alauddin Syah. Raja harus takut kepada Allah, berbuat adil, mendengarkan pendapat para penasihatnya, tidak sewenang-wenang kepada segala anak negeri, dan tidak menjatuhkan hukuman mati bagi mereka tanpa pemeriksaan yang cermat sebelumnya, sebab “jikalau kau bunuh dia (seorang anak Melayu) dengan tiada dosanya, bahwa kerajaanmu binasa”.

Beberapa idiom, pepatah atau klise yang ada di dalam *Sejarah Melayu* antara lain sebagai berikut. Rakyat umpama akar, raja pohonnya. “Jikalau tiada akar, pohon tiada akan berdiri”. Pepatah ini merupakan hubungan antara raja dengan rakyatnya yang harus saling menguatkan. Rakyatlah yang menyebabkan keberadaan seorang raja menjadi kuat, sebaliknya raja yang baik akan menyebabkan rakyatnya juga baik.

Ungkapan-ungkapan yang klise antara lain penggunaan kata “terlalu” atau “terlalu amat”, yang lazimnya dipakai untuk memuji ketampanan, kecantikan, keindahan, kebesaran, atau kebijaksanaan. Misalnya pujian terhadap raja-raja Malaka: “terlalu adil baginda pada memelihara segala rakyat” (Sultan Muhammad Syah); “terlalu adil, murah, seksama pada memeriksai segala rakyat” (Sutan Muzaffar); “terlalu perkasa pada zaman itu” (Sutan Alauddin Ri’ayat Syah), dan “terlalu baik sikapnya, tiada berbagai” (Sultan Mahmud Syah”). Di samping itu ada formula-formula klise yang terdapat dalam sastra Melayu, seperti kebesaran raja, penggambaran pertempuran, lasykar berjalan, kota dan taman, dan sambutan terhadap pahlawan yang lewat.

Selain itu, terdapat simbolisme gajah dalam *Sejarah Melayu*. Ketika Raja Pahang ditawan Malaka, memungkinkan gajah Sultan Mansur ditangkap. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud, Bendahara Malaka, sewaktu di Pahang, menyebabkan seekor gajah tidak bisa ditangkap. Laksamana Malaka mencuri gajah Sultan Pahang, yang membuatnya memutuskan turun tahta. Simbolisme gajah dalam *Sejarah Melayu* tampak sebagai penjelmaan kekuasaan kerajaan (Chambert-Loir, 2014: 56). Pada saat Maharaja Sura dikerangkeng, dia dibebaskan agar dapat mengizinkan gajah ditangkap, “setelah Maharaja Sura sudah dilepaskan orang, maka gajah itupun diambil oranglah”.

Gaya tulisan dalam hikayat ini sederhana, jelas dan jernih. Penulis tidak secara terus terang mendeskripsikan watak-watak tokoh-tokohnya. Penulis berusaha menyatakan pikirannya tentang bermacam-macam kejadian dan tokoh-tokoh melalui cerita-cerita yang ditulis secara ekspresif



sehingga pembacanya seolah-olah melihat gambar. Perbendaharaan kata-kata, dialog, dan wacana bisa menjelaskan karakter-karakter tokoh. Dalam teks, ditemukan mozaik-mozaik dari karya sastra Melayu yang lain, seperti *Hikayat Cekelwanengpati*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dan *Tajussalatin*.

Sejarah Melayu menceritakan aktor pelaku-pelaku sejarah, yaitu raja-raja Malaka dan orang-orang di sekitarnya, seperti permaisuri, putra putri raja, bendahara, dan laksamana. Sebutlah nama-nama Demang Lebar Daun, Sang Utama, Sultan Muzaffar Syah, Sultan Muhammad, Sultan Mansyur Syah, Sultan Alauddin Syah, Sultan Mahmud Syah, Zainal Abidin, Kasim, Sultan Pahang, Sri Maharaja, Tun Isak, dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai karakter masing-masing dan terlibat konflik dari zaman ke zaman, dari awal pendirian kerajaan sampai runtuhnya kerajaan.

Ilmu pengetahuan yang menjadi referensi dalam hikayat ini adalah pengetahuan tentang sejarah dan kesejarahan, pengetahuan kesusastraan yang unggul, serta tata pemerintahan dan administrasi kerajaan. Pengarang SM menjelaskan banggunya sebuah kerajaan, sedikit demi sedikit, kejayaan, dan keruntuhannya. Pengarang memperlihatkan pengetahuan yang luar biasa, sekaligus mempergunakan berbagai mitos dan legenda tanah Melayu. Pengarang juga merujuk cerita asal-usul, lagu-lagu rakyat, silsilah raja-raja, dan ingatan-ingatan keluarga bangsawan. Selain itu, bahasa Melayu dalam Sejarah Melayu merupakan bahasa tingkat tinggi.

Isi dan pernyataan-pernyataan ideologis

Manusia-manusia yang ada di dalam *Sejarah Melayu* ini adalah orang-orang yang berada di lapisan masyarakat golongan atas (bangsawan), yaitu para raja, bendahara, dan putra-putri raja, dengan segala karakter dan intrik-intrik istana. Manusia-manusia jujur, tidak jujur, adil, zalim, bijaksana, yang kuat/tidak kuat menghadapti cobaan harta, tahta, dan wanita ada di dalam SM. Contoh-contoh kasusnya: Sultan Mahmud pantang melihat perempuan cantik. Ia menyuruh culik Tun Teja, tunangan raja Pahang; ia berselingkuh dengan istri Tun Biajit; membunuh Tun Ali karena berada di rumah salah seorang kekasihnya; membunuh Raja Zainal Abidin karena lebih tampan darinya; dan membunuh bendahara keluarga karena tidak menunjukkan Tun Fatimah kepadanya.

Dalam *Sejarah Melayu*, masyarakat bangsa Melayu digambarkan sebagai bangsa yang unggul. Orang Melayu berhasil membujuk bangsa China makan kangkung yang tidak dikerat sehingga dapat melihat muka Raja China. Orang Majapahit tidak bisa mencuri keris yang dipakai orang Melayu, padahal keris anak raja dari negeri lain bisa dicuri. Orang Melayu berani naik balai larangan di Kerajaan Majapahit, bahkan Kerajaan Melayu berhasil mengalahkan Raja Siam.

Ditampilkan juga potret-potret penduduk Melayu yang menarik dari segi sastra. Misalnya tokoh Tun Perak, bendahara bijak yang menggerakkan kebijakan raja membuat kapok seorang pegawai tinggi yang menyeleweng; tokoh Tumenggung Hasan yang mengurus majelis jamuan-jamuan di istana digambarkan dengan indah; dan tokoh Seri Rama, penjaga gajah-gajah sultan, yang sering mabuk, tetapi pandai bercakap dengan bahasa Arab dengan bahasa berirama.

Perspektif masa depan yang dijanjikan *Sejarah Melayu* adalah ilmu hikmah atau pelajaran. Pelajaran untuk raja-raja atau calon-calon penguasa, atau para pejabat istana, agar berhati-hati ketika kekuasaan ada di tangannya. Kejayaan akan diraih ketika bisa memegang kekuasaan dengan amanah, sebaliknya kejatuhan di depan mata jika mereka terjebak godaan harta, tahta, dan wanita (untuk yang laki-laki). Penulis *Sejarah Melayu* berniat merekam segala yang menarik dan istimewa untuk diwariskan ke kehidupan/generasi yang akan datang. Oleh karena itu, penulis sangat peka akan episode-episode yang memaparkan kecerdasan atau kepandaian, serta kerumitan karakter tokoh-tokohnya.



Kekhasan-kekhasan dalam tulisan

Sejarah Melayu mempunyai kekhasan yang berbeda dengan *Hikayat Raja-Raja Pasai (HRRP)*. Jika di dalam *HRRP*, penggambaran etika sosial masih kasar; di satu pihak ketundukan mutlak rakyat, di lain pihak kesewenang-wenangan tak terbatas raja. Di dalam *Sejarah Melayu (Sulalat as-Salatin)*, etika sosial memperoleh bentuknya lebih jelas, halus, dan humanis, berupa perjanjian sosial sukarela. Anak negeri bersumpah setia kepada raja betapa pun zalim pemerintahannya, sedangkan raja bersumpah tidak akan menghina rakyat betapa pun kesalahan yang akan mereka perbuat, melainkan akan memperlakukannya sesuai syariat. Contoh pada zaman Sultan Alauddin Syah. Raja harus takut kepada Allah, berbuat adil, mendengarkan pendapat para penasihatnya, tidak menyentuh segala anak negeri, dan tidak menjatuhkan hukuman mati bagi mereka tanpa pemeriksaan yang cermat sebelumnya, sebab “jikalau kau bunuh dia (seorang anak Melayu) dengan tiada dosanya, bahwa kerajaanmu binasa”.

SIMPULAN

Dalam *Sejarah Melayu*, bangsa Melayu digambarkan sebagai bangsa yang unggul. Orang Melayu berhasil membujuk bangsa China makan kangkung yang tidak dikerat sehingga dapat melihat muka Raja China. Orang Majapahit tidak bisa mencuri keris yang dipakai orang Melayu, padahal keris anak raja dari negeri lain bisa dicuri. Orang Melayu berani naik balai larangan di Kerajaan Majapahit, bahkan Kerajaan Melayu berhasil mengalahkan Raja Siam.

Sulalat as-Salatin ditulis atau disalin oleh beberapa orang dalam zaman yg berlainan. Naskah koleksi Roolvink ada 7 naskah versi, yaitu Maxwel 105, Raffles 18, versi pendek, versi panjang, versi Siak, dan versi Palembang. Sementara itu, penulisan naskah Raffles paling tua tahun 1532, diperbaiki pada 1612, dan disalin 1720.

Sejarah Melayu mengandung mitos “politik”. Raja-raja adalah keturunan dari perkawinan makhluk-makhluk gaib, yang merupakan lambang matahari (dunia atas), air (dunia bawah), dan tanah (dunia tengah). Mereka adalah keturunan nenek moyang yang agung, Iskandar Zulkarnain, sang penakluk dunia, yang telah menyebarkan “agama Ibrahim” ke ujung-ujung perbatasan dunia.

Setiap karya sejarah adalah narasi dan sekaligus demonstrasi, narasi peristiwa masa silam dan demonstrasi hubungan sebab akibat. Keduanya berkait dengan berbagai konvensi, kepercayaan, dan nilai masyarakat yang bersangkutan. Bagi orang Barat prinsipnya adalah logika, kata kuncinya adalah “maka”; sedangkan demonstrasi sinonim dengan kecerdasan dan narasi dipahami sebagai objektif, bertujuan mengungkapkan “realitas”. Sebaliknya, bagi orang Melayu prinsipnya adalah kesesuaian dengan norma-norma dan model-model dalam kerangka budaya yang luas, yang pinjaman atau tiruan lebih bernilai daripada orisinalitas. Model pertamanya adalah mitos asal-usul. Pertama adalah model perpindahan agama raja, peng-Islaman ideal langsung oleh Nabi Muhammad dan juga model sastrawi, yaitu “wasiat”, pesan yang disampaikan oleh raja menjelang wafat.

Model-model wacana perpaduan mitos dan historis boleh dikatakan bersifat ideologis. Sejalan dengan pendapat Chambert-Loir (2014), kisah-kisah dalam hikayat ini disampaikan dalam banyak anekdot yang seolah terpisah-pisah, tetapi sebenarnya ada keterkaitan. Dalam *Sejarah Melayu*, cerita tentang Demang Lebar Daun, raja Palembang yang turun tahta, mendudukkan Sang Utama di atas singgasana, lalu mengikat perjanjian saling menghormati, dipandang sebagai



pernyataan politik. Perjanjian itu dianggap sebagai perjanjian raja dengan rakyat, tetapi sebenarnya inti perjanjian tersebut lain, yakni hubungan antara dua garis keturunan, keluarga raja dan keluarga perdana menteri. Sebenarnya perjanjian tersebut adalah perjanjian berbagi kekuasaan. Sejumlah episode dalam *Sejarah Melayu* bukan merupakan peristiwa sebagaimana adanya, tetapi ada transformasinya dalam keindahan karya sastra. Ada pembagian antara periode mistis dan historis di satu sisi, serta penyusunan kronologis peristiwa-peristiwa di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Samad. 1979. *Sulalatus Salatin*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Baroroh Baried, Siti, Siti Chamamah Soeratno, Sawu, Sulastin Sutrisno, Kun Zachrun Istanti. 1994. *Pengantar Filologi Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T.E dan Titik Pudjiastuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (jilid 3-A) Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Jilid 4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 2011. *Sastra, Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Chambert-Loir, Henri. 2014. *Iskandar Zulkarnain, Dewa Mendu, Muhammad Bakir, dan Kawan-Kawan: Lima Belas Karangan tentang Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Gramedia bekerja sama dengan Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Forum Jakarta-Paris.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow: Pearsen.
- Halliday, M.A.K. 2002. *Linguistic Studies of Text and Discourse*. et. Google-Book. Ed. Jonathan Webters, Continuum International Publishing.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Iskandar, Teuku. 1995. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Brunei: Jabatan Kesusasteraan Melayu Universiti Brunei.
- Liaw Yock Fang. 2010. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



Muhammad Haji Salleh. 1997. *Sulalat as-Salatin, ya 'ni Perteturan Segala Raja-Raja Karangan Tun Seri Lanang*. Kualalumpur: Yayasan Karyawan—Dewan Bahasa dan Pustaka.

Shellabear, William G. 1948. *Sejarah Melayu (The Malay Annals)*. Singapura: Malaya Publishing House Limited

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. New York: Oxford University Press.